**JOECE: Journal of Early Childhood Education**
Vol. 1, No. 2, Desember 2024, pp. 110~119
E- ISSN: 3048-0728, https://journal.putragaluh.ac.id/index.php/joece/index

# Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Anak Usia Dini

**Ilma Madya Khoiri Zam Zami[1]✉, Dadang Ruhiat[2], Anggi Purwa Nugraha[3]**
(1) Prodi PIAUD, STAI Putra Galuh Ciamis
(2) Prodi PGMI, STAI Putra Galuh Ciamis
(3) Prodi PIAUD, STAI Putra Galuh Ciamis
Email: ilmamadyakz22@gmail.com

**DOI:** https://doi.org/10.61580/joece.v1i2.85

## Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini, khususnya usia 4-5 tahun. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Pre-Eksperimen. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari 13 anak di PAUD Kasih Ibu, Kelurahan Sindangrasa, Kabupaten Ciamis. Hasil menunjukkan 85% anak mampu memecahkan masalah dengan kategori berkembang sangat baik, sementara 15% berada dalam kategori berkembang sesuai harapan. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai sig 0.001, yang berarti Ha diterima dan Ho ditolak, dengan tingkat kepercayaan 85%. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mendukung penggunaan PBL sebagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan kognitif anak usia 4-5 tahun.
**Kata Kunci:** *anak usia dini; kamampuan pemecahan masalah; model problem based learning*.

## Abstract
This study aims to examine the impact of the Problem Based Learning (PBL) model on problem-solving abilities in early childhood, specifically for children aged 4-5 years. The research employed a quantitative method with a Pre-Experimental approach. Observation and documentation were used to collect data from 13 children at PAUD Kasih Ibu, Sindangrasa Village, Ciamis Regency. The results showed that 85% of the children were able to solve problems at an "excellent development" level, while 15% were in the "development as expected" category. The Wilcoxon test yielded a significance value of 0.001, indicating that the alternative hypothesis (Ha) was accepted and the null hypothesis (Ho) was rejected, with a confidence level of 85%. These findings suggest that the PBL model is effective in enhancing problem-solving abilities in early childhood. This research contributes to supporting the use of PBL as a teaching strategy to develop the cognitive skills of children aged 4-5 years.
**Keywords:** *early childhood; problem-solving skills; problem based learning model.*

## I. PENDAHULUAN

Anak usia dini dapat diibaratkan seperti benih tanaman yang akan tumbuh secara optimal jika dirawat dan dijaga dengan baik. Pada tahap ini, anak berada dalam fase pembentukan dasar awal yang berpengaruh besar terhadap kehidupan di masa

mendatang. Seperti bunga yang menghasilkan madu bagi kupu-kupu, anak yang berkembang di bawah bimbingan orang tua dan guru yang berkualitas akan memberikan dampak positif bagi masyarakat, bangsa, dan agama. Oleh karena itu, membentuk sumber daya manusia yang unggul harus dimulai sejak dini melalui pendidikan yang tepat dan berkualitas.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi pondasi penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam dunia pendidikan, pengembangan kemampuan kognitif menjadi salah satu prioritas utama. Salah satu elemen penting dalam perkembangan kognitif adalah kemampuan memecahkan masalah, yang tidak hanya mencakup pemahaman materi tetapi juga penerapan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata (Hindriyanto et al., 2019). Kemampuan ini menjadi modal utama bagi anak untuk menghadapi tantangan kehidupan, baik secara akademis maupun sosial.

Untuk mendukung pengembangan kemampuan memecahkan masalah, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadi salah satu alternatif yang sesuai. PBL memungkinkan anak untuk belajar secara aktif melalui proyek-proyek nyata yang mendorong kolaborasi, kreativitas, dan pemikiran kritis (Suryaningsih et al., 2024). Hal ini sejalan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yang mendorong anak untuk mengekspresikan ide dan memecahkan masalah secara mandiri.

Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada anak usia dini. Insyasiska et al. (2017), menyatakan bahwa lingkungan belajar berbasis masalah mendukung eksplorasi dan kolaborasi, sehingga anak lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, Mulyasa (2017) menggarisbawahi bahwa PBL memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang relevan dengan kebutuhan mereka untuk memahami dunia secara lebih mendalam. Nasution, et.al. (2024) juga menyoroti pentingnya pengalaman praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, di mana siswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga mengaplikasikannya dalam proyek-proyek nyata.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak anak usia dini yang menunjukkan ketergantungan tinggi pada guru atau orang tua saat menghadapi masalah. Situasi ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang mampu mendorong kemandirian dan kemampuan berpikir kritis pada anak sejak dini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terhadap kemampuan memecahkan masalah pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk membantu anak usia dini mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan. Kajian ini dirumuskan dalam sebuah penelitian dengan judul: “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Anak Usia Dini”.

## II. KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya, di mana proses-proses psikologis tidak selalu terlibat secara langsung. Menurut Thobroni (2016), pembelajaran adalah suatu siklus yang berulang dan berfungsi untuk menghasilkan perubahan perilaku yang disadari, dengan kecenderungan untuk berlangsung secara stabil. Sementara itu, Anggraini & Wulandari (2020) mengungkapkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal, sehingga dapat membentuk perilaku dan kemampuan dasar yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, sekaligus mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran.

Kemampuan kognitif erat kaitannya dengan pandangan tokoh terkenal Jean Piaget, sebagaimana dikutip dalam (Asrori, 2011), yang menyatakan bahwa kecerdasan atau *intelligence* adalah kemampuan berpikir dan bertindak secara adaptif. Hal ini mencakup berbagai kemampuan mental yang kompleks, seperti berpikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan berbagai permasalahan.

Kognitif adalah proses berpikir yang mencakup kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa atau kejadian (Susanto, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan tujuan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan kognitif yang dimiliki siswa, baik di sekolah, di rumah, maupun dalam lingkungan keluarga. Selanjutnya, menurut Woolfolk yang dikutip oleh (Susanto, 2012), kognitif merupakan kemampuan tunggal atau gabungan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan, yang bertujuan untuk memecahkan masalah serta beradaptasi dengan lingkungan.

Vigotsky mengemukakan dalam (Sujiono, Yuliani Nurani, 2023), bahwa kemampuan kognitif berperan dalam membantu menyelesaikan masalah, mempermudah pelaksanaan tindakan, memperluas keterampilan, serta memungkinkan seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya. Selain itu, kemampuan kognitif merupakan proses internal yang terjadi di dalam sistem saraf pusat ketika seseorang sedang berpikir (Abdurrahman, 2014).

Shodiqin et al. (2020) mengatakan bahwa pemecahan masalah adalah kemampuan menggunakan peengalamannya dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi untuk menemukan jalan keluar. Pemecahan masalah adalah proses kognitif yang melibatkan berbagai tahapan dan kemampuan mental (Nurhaliza, N., Yestina, R., & Mulyani, 2023). Maka dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa kemampuan kognitif pemecahan masalah adalah suatu pengetahuan dalam mencari sebuah solusi melalui kegiatan berfikir sehingga akan menghasilkan suatu keputusan dalam menyelesaikan permasalahn yang ada.

Kemampuan kognitif dalam menyelesaikan masalah sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan. Model *problem-based learning* merupakan

pendekatan yang berpusat pada masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, yang kemudian diarahkan untuk menyelesaikannya secara mandiri atau dalam kelompok. Menurut Anggraini & Wulandari (2020), PBL merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan masalah sebagi langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman peserta didik dalam beraktivitas secara nyata.

Hasil penelitian oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa kemampuan kognitif dalam pemecahan masalah matematika melibatkan berbagai aspek, seperti kemampuan mengingat, menganalisis, dan menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah. Hal ini diperkuat oleh Wahyu et al. (2021) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Model pembelajaran ini mendesain kegiatan yang memfasilitasi perkembangan kognitif melalui tantangan pemecahan masalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, Susanti (2018) mengungkapkan bahwa pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan kognitif yang sangat penting. Pemecahan masalah tidak hanya melibatkan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian Syaiful (2019) yang menyimpulkan bahwa siswa dengan kemampuan kognitif yang baik dapat menyelesaikan masalah matematika secara lebih efisien dan tepat. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan kognitif dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa dan hasil belajar secara keseluruhan.

## III. METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimen (Sugiyono, 2019). Desain penelitian yang diterapkan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*, di mana satu kelompok eksperimen dilakukan pengukuran terhadap variabel dependennya sebelum diberikan perlakuan *(treatment*), dan setelah perlakuan selesai, variabel tersebut diukur kembali (Puspiani et al., 2024).

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Desember 2022 sampai dengan Juni 2023. Adapun tempat untuk pengkajian penggunaan model pembelajaran PBL terhadap kemampuan kognitif pemecahan masalah adalah di PAUD Kasih Ibu Kelurahan Sindangrasa Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

### Target/Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah peserta didik PAUD Kasih Ibu Kelurahan Sindangrasa Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis yaitu kelas A yang berjumlah 13 peserta didik. Mengingat populasi penelitian ini hanya berjumlah 13 orang maka peneliti menjadikan semua populasi sebagai objek penelitian yang dikenal dengan

sampel jenuh. Alasan peneliti memilih kelas A karena masih adanya anak yang belum bisa memecahkan masalahnya sendiri dalam proses kegiatan pembelajaran.

**Prosedur**

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dengan observasi awal untuk mengumpulkan data awal. Selanjutnya, pretest dilaksanakan guna mengukur kemampuan awal peserta penelitian. Kemudian diberikan perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran *problem based learninig* selama tiga sesi pertemuan. Pada hari terakhir dilakukan posttest untuk mengevaluasi pengaruh model pembelajaran PBL sebagai variabel independen terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun sebagai variabel dependen.

**Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data jenis ordinal, sehingga penulis mengklasifikasikan hasil pengukuran ke dalam empat kategori, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, yang sebelumnya diuji validitasnya oleh para ahli atau validator sebelum diterapkan pada sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi untuk mengumpulkan data dari hasil penelitian yang dilakukan, serta dokumentasi untuk memperoleh data tertulis maupun tidak tertulis yang berkaitan dengan proses dan hasil yang dicapai selama kegiatan penelitian. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran, di mana pengolahan data observasi sangat bergantung pada pedoman yang telah ditetapkan, khususnya dalam mencatat hasil pengamatan.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakkan kegiataan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya:

1. Analisis Data Statistik Deskriptif

   Data yang didapat akan diolah ke dalam empat kategori sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| 13 - 22 | Belum Berkembang |
| 23 – 32 | Mulai Berkembang |
| 33 - 42 | Berkembang Sesuai Harapan |
| 43 – 52 | Berkembang Sangat Baik |

2. Analisis Data Statistik Inferensial

**Uji Gain**

Gain merupakan sebuah selisih nilai antara *post-test* dan *pre-test*. Sehingga dari uji gain ini penulis dapat mengetahui selisih nilai yang di dapatkan oleh sampel, apakah mengalami peningkatan atau tidak setelah dilakukan kegiatan pembelajaran. Gain yang dinormalisasi (N-gain) dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$g=\frac{SPost\ test-SPre\ test}{Smaksimum-SPre\ \ test}$$

Keterangan

g : gain yang dinormalisasi (N-gain) dari kedua model

Smaks = skor maksimum dari tes awal dan tes akhir

Kriteria gain yang dinormalisasikan (N-gain) sebagai berikut:

g≥ 0,7 = tinggi

0,3 ≤ g ≤ 0,7 = Sedang

g < 0,3 = rendah

*(Sumber: Hake dalam Yohanis, dkk. (,20013:14))*

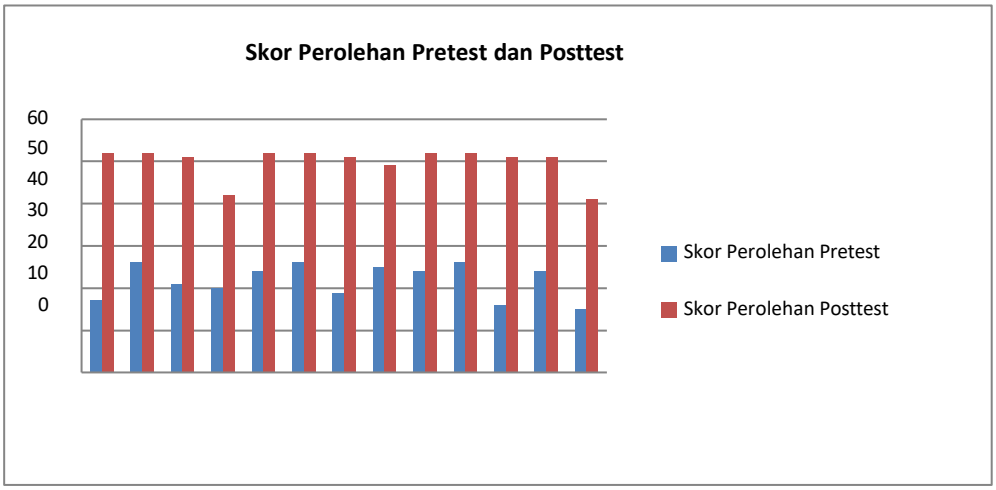
**Uji Hipotesis**

Pada penelitian ini, penulis melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank* untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen, dimana penulis akan menguji antara pretest dan posttest, sehingga penulis dapat memperoleh hasil perbedaan anatara nilai pretest dan posttest dengan bantuan program SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 20. Dalam mengambil keputusan dapat dilihat setelah dilakukan analisis data, yaitu jika signifikasi > 0,05 maka $H_0$ diterima, ditolak $H_a$ dan jika signifikasi < 0,05 maka $H_0$ diterima, ditolak $H_a$.

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di PAUD Kasih Ibu Kelurahan Sindangrasa Ciamis diperoleh hasil perhitungan yang diperoleh dari hasil peneliti berkaitan dengan perkembangan kognitif pemecahan masalah pada anak usia dini dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada anak usia 4-5 tahun, maka diperoleh hasil nilai rata-rata sebelum menggunakan model pembelajaran PBL sebesar 21,77 dengan kategori anak mulai berkembang dan setelah diberikannya sebuah perlakuan menggunakan model pembelajaran PBL maka diperoleh nilai rata-rata sebesar 49,85 dengan kategori anak berkembang sangat baik. Adapun data perbandingan pre-test dan post-test sebagai berikut:




**Gambar 1. Skor Perolehan Pretest dan Posttest**

Pada diagram diatas dapat kita ketahui adanya peningkatan dan perubahan antara nilai *pre-test* dan *post-test*, yang mana didapatkan nilai skor terendah *pre-test* sebesar 15 meningkat pada post-test menjadi 41. Pada skor tertinggi *pre-test* sebesar 26 meningkat pada *post-test* menjadi 52. Sehingga dari hasil tersebut menggambarkan adanya peningkatan secara signifikan.

Adapun Hasil dari N-Gain didapatkan adalah 48.6122. Skor tertinggi gain 1.00 dan skor terendah 0.69 serta rata-rata skor gain 0.9348. Hal itu sesuai dengan kriteria diatas menunjukan bahwa nilai N-gain memiliki kriteria tinggi. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan kognitif pemecahan masalah peserta didik. Adapun hasil dari N-Gain dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 1. Presentasi Nilai Gain**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| Pretest | 13 | 15 | 26 | 21.77 | 4.003 |
| Posttest | 13 | 41 | 52 | 49.85 | 3.805 |
| N-gain_Score | 13 | .69 | 1.00 | .9348 | .11076 |
| N-gain_Persen | 13 | 35.75 | 52.00 | 48.6122 | 5.75952 |
| Valid N (listwise) | 13 | | | | |

Selain itu setelah dilakukannya uji wilcoxon maka diketahui bahwa nilai sig. (1-tailed) sebesar 0,001 < dari 0,05. Sehingga hal ini menunjukan bahwa hasil *pre-test* dan *post-test* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan kognitif pemecahan masalah pada anak usia dini dimana disebutkan bahwa jika nilai Sig. (1-tailed) < 0,05 maka $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima.

Pembahasan berisi hasil analisis data, dan juga menjawab pertanyaan penelitian (*research question(s)*) atau uji hipotesis. Selain itu, pembahasan juga membahas gap antara hasil penelitian sekarang dengan hasil penelitian sebelumnya (*previous studies*), tuliskan pula keterbaruan (*novelty*) dari penelitian sekarang.

**Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon**

| | Post Test - Pre Test |
|---|---|
| Z | -3.192[b] |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .001 |

**Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan kognitif pemecahan masalah pada anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi, terdapat peningkatan rata-rata nilai dari pre-test sebesar 21,77 (kategori anak mulai berkembang) menjadi rata-rata nilai post-test sebesar 49,85 (kategori anak

berkembang sangat baik). Hal ini menggambarkan bahwa perlakuan menggunakan model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun.

Secara rinci, skor terendah pada pre-test adalah 15, yang meningkat menjadi 41 pada post-test. Sementara itu, skor tertinggi pada pre-test sebesar 26 meningkat menjadi 52 pada post-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami perkembangan yang signifikan dalam kemampuan kognitif pemecahan masalah mereka setelah menggunakan model pembelajaran PBL.

Selain itu, hasil perhitungan N-Gain menunjukkan rata-rata skor sebesar 0,9348, dengan skor tertinggi sebesar 1,00 dan skor terendah sebesar 0,69, yang termasuk dalam kategori tinggi. Ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran PBL mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak.

Uji Wilcoxon yang dilakukan menghasilkan nilai sig. (1-tailed) sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol ($H_0$) ditolak dan hipotesis alternatif ($H_a$) diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara penerapan model pembelajaran PBL dan kemampuan kognitif pemecahan masalah anak usia dini.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran PBL pada anak usia dini, khususnya anak usia 4-5 tahun. Sebelumnya, banyak penelitian yang menyoroti efektivitas PBL pada pendidikan dasar dan menengah, tetapi penelitian yang secara spesifik membahas anak usia dini masih terbatas.

Penelitian ini memperluas hasil dari studi sebelumnya yang menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Rahmawati, 2020; Susanti, 2018). Penelitian ini memberikan bukti bahwa model PBL juga sangat efektif untuk anak usia dini, yang memiliki pola belajar berbeda dibandingkan jenjang pendidikan lainnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk mendukung penggunaan model pembelajaran PBL sebagai pendekatan pedagogis yang inovatif dalam mengembangkan kemampuan kognitif pemecahan masalah pada anak usia dini. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga membantu anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis mengenai penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* terhadap kemampuan kognitif pemecahan masalah anak usia dini di PAUD Kasih Ibu, ditemukan bahwa rata-rata kemampuan peserta didik sebelum menggunakan model tersebut adalah 21,77, yang termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB). Setelah diberikan perlakuan, rata-rata nilai meningkat menjadi 49,85, yang masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari penerapan model pembelajaran

*Project-Based Learning* terhadap perkembangan kemampuan kognitif pemecahan masalah pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Kasih Ibu, Kelurahan Sindangrasa, Kecamatan Ciamis.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di PAUD Kasih Ibu, beberapa saran dapat diajukan untuk mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah melalui model pembelajaran *Problem-Based Learning*. Kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan penggunaan model pembelajaran ini untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Guru juga dianjurkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif pemecahan masalah dengan menerapkan model pembelajaran *Project-Based Learning* atau model lainnya yang dikemas secara kreatif, menarik, dan menyenangkan. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan variabel kemampuan pemecahan masalah menggunakan subjek penelitian yang berbeda, serta sebagai referensi untuk penelitian yang sesuai dengan perkembangan atau resolusi di masa depan.

## REFERENSI


Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, *9*(2), 292–299.

Asrori. (2011). Psikologi Pembelajaran. *CV Wacana Prima.*

Hindriyanto, L., Astuti, P., & Subekti, S. (2019). Pengembangan kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *10*(2), 145–154.

Insyasiska, D., Zubaedah, S., & Susilo, H. (2017). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. *Jurnal Pendidikan*, *6*(4), 285–294.

Mulyasa. (2017). Strategi Pembelajaran PAUD. *PT Remaja Rosdakarya.*

Nasution, Q. N., Ali, E. Y., & Ismail, A. (2024). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Kemampuan Kognitif dan Keterampilan Kolaborasi Kelas V pada Materi Ekosistem. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(4), 1930-1943.

Nurhaliza, N., Yestina, R., & Mulyani, A. (2023). THE EFFECTIVENESS OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) ON LEARNING OUTCOMES ON THE MATERIAL OF RATIONALIZING THE DENOMINATOR OF ROOT FORM. *JME (Journal of Mathematics Education)*, *8*(1), 76-81.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Puspiani, D., Purbayani, R., & Herniawati, A. (2024). Pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahundi RA Sabilissalam Baregbeg Ciamis. *Jurnal Intisabi*, *2*(1), 146–161. https://doi.org/https://doi.org/10.61580/itsb.v2i1.57

Rahmawati, D. (2020). Pengembangan Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Matematika: Jurnal Pendidikan Matematika*, *15*(2), 121–130.

Shodiqin, A., Sukestiyarno, Wardono, Isnarto, & Utomo, P. W. (2020). Profil Pemecahan Masalah Menurut Krulik dan Rudnick ditinjau dari Kemampuanan Wolfram Mathematica. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, *3*(1), 809–820.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Angewandte Chemie International Edition* (Vol. 6, Issue 11, p. 128). Alfabeta.

Sujiono, Yuliani Nurani, D. (2023). Metode Pengembangan Kogniti. *Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka.*

Suryaningsih, N. M. A., Febrianti, N. M. U., & Cahaya, E. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 25–34.

Susanti, R. (2018). Pemecahan Masalah sebagai Kemampuan Kognitif dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *11*(3), 200–209.

Susanto, A. (2012). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jakarta: Kencana*.

Syaiful, A. (2019). Pengaruh Kemampuan Kognitif terhadap Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Jurnal Sains Dan Matematika*, *16*(2), 45–52.

Thobroni. (2016). Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik. *AR-RUZZ MEDIA.*

Wahyu, M., Sari, P., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *8*(1), 34–41.

This is an open access article under the CC BY SA license

https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

